

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang dikenal sebagai bangsa yang menghargai tradisi dan ritual dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan tradisi tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Jepang. Dalam perkembangannya, masyarakat Jepang tetap mampu mempertahankan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi yang terus berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan keterbukaan terhadap perubahan zaman.

Budaya sendiri dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar menurut Koentjaraningrat dalam Yuhasnil (2019: 223). Menurut Tylor dalam Hastuti & Supriyadi (2020: 3), budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, menurut Geertz dalam Novia (2025: 15), budaya merupakan jaringan makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat, oleh karena itu, untuk memahami suatu budaya, perlu dipahami makna dari simbol-simbol yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai cerminan cara suatu masyarakat membentuk identitas, menanamkan nilai-nilai, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu wujud nyata dari nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya rakyat Jepang, yaitu bagian dari budaya populer yang tumbuh sejak lama dan memiliki perbedaan setiap daerah. Budaya tradisional Jepang tumbuh dari budaya rakyat yang telah ada sebelumnya. Budaya ini menjadi dasar identitas bangsa dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan keagamaan. Budaya tradisional Jepang meliputi berbagai aspek seperti

seni pertunjukan *kabuki* dan *noh*, seni bela diri *budō*, *chanoyū* (upacara minum teh) hingga berbagai perayaan keagamaan. Di antara beragam bentuk budaya tradisional tersebut, festival lokal atau yang dikenal dengan istilah *matsuri* merupakan salah satu yang paling populer. *Matsuri* tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur masyarakat kepada dewa (*kami*) yang menjadi sumber kehidupan (Yanagita Kunio, 1980:43).

Secara umum, *matsuri* dapat dipahami sebagai bentuk perayaan keagamaan atau sosial yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan dewa. Menurut Michael Ashkenazi (1993: 7), dalam konteks Jepang modern, *matsuri* diartikan sebagai suatu perayaan publik yang juga memiliki makna keagamaan. Hampir setiap masyarakat di Jepang, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, melaksanakan *matsuri* setiap tahun sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Pada awalnya, pelaksanaan *matsuri* dilakukan oleh masyarakat Jepang dalam lingkungan keluarga. Seiring waktu, praktik ini berkembang hingga mencakup kelompok kekerabatan (*uji*), kemudian meluas ke desa (*mura*), dan akhirnya menjadi bagian dari kegiatan masyarakat yang lebih luas (Lawanda, 2009: 97).

Jepang merupakan negara yang memiliki banyak *matsuri* di berbagai daerah dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Setiap *matsuri* memiliki latar sejarah, makna, dan tujuan yang berbeda. Meskipun demikian, seluruh *matsuri* tetap memiliki makna keagamaan karena menjadi sarana bagi masyarakat untuk melakukan ritual dan berinteraksi dengan *kami* (dewa), serta memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Ashkenazi, 1993: 8). Melalui berbagai prosesi ritual, arak-arakan, serta upacara keagamaan yang dilaksanakan, *matsuri* menjadi sarana penting bagi masyarakat Jepang untuk menjaga hubungan harmonis dengan dewa. Secara umum, *matsuri* di Jepang terbagi menjadi tiga kategori, *tsukagirei* merupakan upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan seseorang, seperti *obiwai* (upacara kelahiran). *Ninigirei* merupakan upacara yang dilakukan pada waktu atau peristiwa tertentu dengan tujuan khusus. Upacara ini diadakan sebagai bentuk permohonan bantuan sekaligus ungkapan rasa syukur kepada dewa atas berkah yang telah diberikan, seperti *sotsugyōwai* (upacara kelulusan) dan

nenchūgyōji merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan pada tanggal tertentu sesuai dengan ketentuan dalam sistem penanggalan Jepang, seperti *Ōshōgatsu*, *Hina Matsuri*, *Tanabata*, *Shichi Go San*, dan perayaan lainnya (Tampubolon, 2016: 12-14).

Salah satu *matsuri* yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah *dondoyaki*, yang tergolong dalam kategori *nenchūgyōji* karena pelaksanaannya mengikuti waktu tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan sistem penanggalan kalender Jepang. Festival *dondoyaki* memiliki berbagai sebutan yang berbeda di berbagai wilayah Jepang. Di antaranya, sebutan *dondoyaki* digunakan di Hokkaido, Aomori, Akita, Tokyo, Ibaraki, Gunma, Saitama, Chiba, Osaka dan Kanagawa. Sebutan *dontoyaki* digunakan di Iwate, Miyagi, Yamagata, dan Fukushima. Sementara itu, sebutan *tondoyaki* digunakan di Okayama, Hiroshima, Tottori, Simane, dan Yamaguchi. Sebutan *sagichō* digunakan di Kyoto dan Shiga, sedangkan di Prefektur Gifu, Aichi, dan Fukui digunakan bersama dengan sebutan *dondoyaki*. Selain itu, terdapat sebutan *sainokami* di Niigata, *saitoyaki* di Shizuoka, *dōsōjinsai* di Nagano dan Yamanashi, serta *onibitaki* di Fukuoka, Saga, Nagasaki, Kumamoto, Oita, Miyazaki, dan Kagoshima. Sedangkan di Okinawa, hasil survei menunjukkan penggunaan sebutan *dondoyaki* berdampingan dengan beberapa penyebutan lokal lainnya (Weathernews, 2026). Menurut Brandon dan Stephan, api unggun atau *dondoyaki* merupakan sebuah nama yang berasal dari suara bambu meledak ketika dibakar. *Dondoyaki* juga berasal dari seruan lisan “*tōuto tōuto*” yang diucapkan ketika api dinyalakan, penamaan *dondoyaki* juga berkaitan dengan bunyi dan cara pembakaran yang berlangsung cepat (Weathernews, 2020). *dondoyaki* merupakan bagian dari rangkaian *Koshōgatsu* atau “tahun baru kecil”, yang dilaksanakan pada malam tanggal 14 Januari atau pagi hari tanggal 15 Januari.

Menurut Brandon dan Stephan (1994: 85), *Koshōgatsu* merupakan tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat agraris Jepang yang mencerminkan ritual dan budaya agraris yang dilakukan petani untuk memohon keberkahan kesuburan serta panen yang baik. Dalam tradisi tahun baru Jepang, dikenal dua jenis perayaan, yaitu *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*. *Ōshōgatsu* atau “tahun baru besar”, dahulu merupakan perayaan resmi di lingkungan istana yang bersifat formal untuk

menyambut datangnya tahun baru, sementara *Koshōgatsu* berasal dari petani yang memerlukan penanda siklus pertanian, khususnya menjelang pergantian musim dari musim dingin ke musim semi. Salah satu perayaan dalam rangkaian *Koshōgatsu* adalah *dondoyaki*. Perayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahun baru, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai upacara mengantar *Toshigami* (年神) yaitu dewa tahun baru kembali dengan cara membakar berbagai dekorasi tahun baru. Melalui proses ini, masyarakat berdoa agar diberkahi panen yang berlimpah, kemakmuran, kesehatan, serta keselamatan, sekaligus menandai berakhirnya perayaan tahun baru. Dalam perayaan *Ōshōgatsu*, masyarakat Jepang biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti *ōsōji*, *joya no kane*, *mochitsuki*, *hatsumōde*, dan menyajikan *osechi ryōri* (hidangan khas tahun baru). Sedangkan *Koshōgatsu* mencakup berbagai kegiatan seperti memasak *azukigayu* (bubur kacang merah), pembuatan dekorasi seperti *mochibana*, hingga pelaksanaan *torioi* dan *dondoyaki*.

Namun, dalam perkembangannya, pemahaman terhadap festival tradisional Jepang, termasuk *Koshōgatsu*, cenderung mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. *Koshōgatsu* merupakan rangkaian perayaan yang mencakup berbagai ritual, salah satunya *dondoyaki*, sehingga rendahnya pengenalan terhadap *Koshōgatsu* berdampak pada pemahaman terhadap *dondoyaki*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dentsu Institute, 2022, generasi muda Jepang menunjukkan tingkat pengenalan yang lebih rendah dibandingkan generasi yang lebih tua.

Gambar 1. 1 Tingkat Pengenalan Festival Tradisional Berdasarkan Generasi



Sumber: Dentsu Institute, 2022

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa generasi usia 20-an memiliki tingkat pengenalan yang paling rendah terhadap festival tradisional Jepang. Salah satu yang menonjol adalah *Koshōgatsu* yang memiliki tingkat pengenalan relatif rendah, terutama di kalangan generasi muda. Mengingat *Koshōgatsu* merupakan rangkaian perayaan yang mencakup *dondoyaki*, kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pemaknaan unsur-unsur dan simbol-simbol dalam festival *dondoyaki* juga berpotensi rendah. Selain itu, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara generasi muda dan generasi tua, yang menunjukkan adanya penurunan pemahaman terhadap nilai budaya dan spiritual masyarakat Jepang dalam festival tradisional.

Rendahnya tingkat pengenalan tersebut tidak terlepas dari menurunnya praktik festival tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pelaksanaan festival tradisional di Jepang masih tergolong rendah meskipun sebagian masyarakat telah mengenalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap suatu festival tidak selalu diikuti dengan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kesibukan dan keterbatasan waktu, khususnya pada kelompok pekerja penuh waktu (Dentsu Institute, 2022). Selain itu, rendahnya keterlibatan masyarakat juga tercermin dari

partisipasi dalam kegiatan budaya secara umum. Berdasarkan data dari Agency for Cultural Affairs (2025) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Jepang dalam kegiatan budaya masih tergolong rendah, di mana lebih dari setengah responden tidak mengikuti kegiatan budaya apapun. Partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional, seperti festival dan seni rakyat, juga menunjukkan angka yang relatif rendah dibandingkan dengan budaya populer. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat terhadap budaya tradisional masih terbatas, yang akhirnya dapat berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap makna simbolik dalam festival tradisional.

Selain sebagai bagian dari rangkaian *Koshōgatsu*, *dondoyaki* memiliki berbagai simbol yang berkaitan dengan harapan, penyucian, serta penutupan tahun baru. Namun, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai *dondoyaki* belum banyak membahas makna simboliknya secara khusus. Keterbatasan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana simbol-simbol dalam festival *dondoyaki* dimaknai oleh masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai alat analisis untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam festival tersebut.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Rahmalyta Arlif Azahra (2021) dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Makna Simbolik Pada Perayaan Tanabata di Jepang*” dari STBA JIA. Skripsi ini membahas mengenai hubungan antara tanda, khususnya simbol dan lambang yang terkandung dalam perayaan *Tanabata*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol-simbol digunakan dalam dekorasi *Tanabata* mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan harapan masyarakat Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa delapan jenis dekorasi *Tanabata* yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori semiotika *Ferdinand de Saussure* sebagai landasan dalam mengkaji hubungan antara penanda dan petanda pada setiap simbol dekorasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap dekorasi dalam festival *Tanabata* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan doa dan harapan masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena memiliki kesamaan membahas makna simbolik dalam sebuah perayaan tradisional Jepang serta menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika. Perbedaannya pada objek yang dikaji. Dalam skripsi Rahmalyta meneliti makna simbol *Tanabata*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna simbol perayaan *dondoyaki*.

2. Endah Nurchayati (2010) dalam skripsi yang berjudul “*Makna Yang Terkandung Dalam Hiasan Tahun Baru di Jepang*” dari Universitas Diponegoro. Skripsi ini membahas makna simbolik dari berbagai jenis hiasan yang digunakan serta berbagai ritual yang dilakukan saat perayaan tahun baru di Jepang. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada dua hal, apa saja hiasan yang digunakan dan bagaimana hiasan tahun baru, baik pada perayaan *Ōshōgatsu* maupun *Koshōgatsu*, menggambarkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta harapan masyarakat Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini, melalui studi pustaka berupa buku, majalah, dan sumber internet yang memuat informasi mengenai hiasan tahun baru di Jepang. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan makna simbolik setiap hiasan yang digunakan dalam kedua perayaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap hiasan dalam *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu* memiliki nilai dan fungsi simbolik yang mencerminkan harapan akan keselamatan dan kemakmuran. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dalam perayaan *Koshōgatsu* mencakup kegiatan seperti *torioi* dan *dondoyaki*, tetapi uraian keduanya disampaikan secara terbatas, terutama uraian mengenai *dondoyaki*. Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena memiliki kesamaan dalam menelaah simbol dan makna dalam perayaan tahun baru di Jepang. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Nurchayati mengkaji berbagai hiasan tahun baru secara luas dalam dua perayaan, *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus menyoroti makna simbolik dalam ritual *dondoyaki* sebagai bagian dari

Koshōgatsu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kajian yang lebih terfokus dan mendalam terhadap satu ritual tertentu yang belum banyak dibahas secara mendalam.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya tingkat pemahaman generasi muda Jepang terhadap festival *dondoyaki*.
2. Kurangnya pengetahuan generasi muda Jepang mengenai pemaknaan unsur-unsur dan simbol-simbol dalam festival *dondoyaki*.
3. Adanya kesenjangan antar generasi dalam memahami dan melaksanakan festival *dondoyaki*.
4. Rendahnya tingkat pelaksanaan festival *dondoyaki* di kalangan generasi muda.
5. Kajian mengenai festival *dondoyaki* masih terbatas, khususnya dalam menganalisis hubungan antara simbol dan makna budaya menggunakan pendekatan semiotika.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada festival *dondoyaki* sebagai objek utama kajian. Pembahasan dibatasi pada analisis makna simbolik benda atau hiasan dan rangkaian kegiatan dalam festival *dondoyaki* dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, serta keterkaitannya dengan nilai budaya dan nilai spiritual masyarakat Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja simbol-simbol yang muncul dalam festival *dondoyaki* di Jepang?
2. Bagaimana makna simbolik dari masing-masing simbol tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?

3. Bagaimana simbol-simbol *dondoyaki* mencerminkan nilai budaya dan spiritual masyarakat Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui simbol-simbol yang muncul dalam festival *dondoyaki* di Jepang.
2. Memahami makna simbolik dari masing-masing simbol berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.
3. Memahami simbol-simbol *dondoyaki* mencerminkan nilai budaya dan spiritual masyarakat Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengkaji makna simbol-simbol yang terdapat dalam festival *dondoyaki* di Jepang. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam kondisi nyata, dengan peneliti sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, dianalisis secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pemahaman makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2012: 8-9). Deskripsi melalui data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yang meliputi artikel ilmiah, buku, serta foto, dan video pelaksanaan *dondoyaki*. Sedangkan analisis dilakukan dengan mendeskripsikan simbol-simbol dekorasi dalam kaitannya dengan nilai budaya dan spiritual masyarakat Jepang.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Semiotika Roland Barthes

Berger menjelaskan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda secara sistematis. Istilah semiotika sering disebut juga sebagai semiologi, yang secara harfiah berarti ilmu yang membahas tentang tanda. Kata *semi* dalam istilah semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Segala sesuatu yang diamati maupun sengaja dihadirkan untuk

diamati dapat dipandang sebagai tanda. Dengan demikian, tanda tidak hanya terbatas pada objek fisik, tetapi juga mencakup berbagai fenomena yang mengandung makna (Zoest, 1993: 18).

Ferdinand de Saussure memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam masyarakat. Menurutnya, tanda tersusun atas dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikandungnya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer (bebas), yaitu tidak ada hubungan alami antara bentuk dan maknanya, melainkan terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial (Berger, 2010: 14).

Dalam perkembangan teori semiotika, Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure dengan memperluas konsep tanda menjadi sistem dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi (Pawito, 2007: 163). Denotasi adalah makna yang terlihat secara langsung, sedangkan konotasi adalah makna yang berkaitan dengan perasaan, nilai budaya dan ideologi (Piliang, 2003: 16-18). Barthes menjelaskan bahwa dalam sistem semiotika, denotasi sebagai makna tingkat pertama dan konotasi sebagai makna tingkat kedua. Pada tingkat kedua, tanda pada tingkat pertama dapat membentuk makna baru yang berkaitan dengan nilai budaya. Pendekatan semiotika Barthes pada tahap kedua pemaknaan berkaitan dengan konsep mitos, yaitu sistem semiologis tingkat kedua (Budiman, 2011: 38). Sudibyo (dalam Sobur, 2009: 224), menjelaskan bahwa mitos merupakan cara kebudayaan membentuk dan memahami realitas melalui rangkaian konsep yang saling berhubungan. Dengan demikian, pada tahap ini makna konotatif suatu tanda dapat berkembang menjadi pandangan yang dianggap wajar dan diterima dan diterima sebagai kebenaran dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semiotika memandang tanda sebagai sistem makna yang terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda. Pemikiran Saussure menjadi dasar dalam memahami struktur tanda, sedangkan Barthes mengembangkannya dengan menunjukkan bahwa tanda memiliki makna bertingkat, yaitu denotasi dan konotasi, yang selanjutnya dapat membentuk mitos sebagai makna budaya.

1.8.2 *Matsuri* (祭り)

Pengertian *matsuri* berdasarkan pendapat para ahli, yaitu :

1. Yanagita Kunio

祭りはもっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも仰せごとがあれば皆承り、思召のままに勤仕しようという態度に他ならぬ。 (Firda, 2024: 9)

Matsuri wa motto gutaitekini ieba o yousu wo mukai, nandemo oosegoto ga areba minna uketamawari, oboshimeshi no mama ni kinshi shiyō to iu taido ni hoka naranu.

Matsuri merupakan sikap menyambut kehadiran dewa, mematuhi apapun yang dikatakan dan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa.

2. Miyake Hitoshi

祭りは、神の来臨を待って、供え物を献じ、神意をうかがい、さらに神のもつ力を獲得することをさしている。 (Febriyanti, 2009: 10)

Matsuri wa, kami no rairin wo matte, sonaemono wo kenji, shini wo ukagai, sara ni kami no motsu chikara wo kakutokusuru koto wo sashiteiru.

Matsuri merupakan suatu tindakan yang menunjukkan hal-hal antara lain, menunggu kedatangan dewa, menyuguhkan sesajen, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *matsuri* merupakan tindakan menyambut kehadiran dewa melalui ritual dan sikap pengabdian sebagai bentuk hubungan spiritual antara manusia dan dewa dalam kehidupan masyarakat Jepang.

1.8.3 *Koshōgatsu* (小正月)

Pengertian *Koshōgatsu* menurut para ahli, sebagai berikut :

1. Brandon dan Stephan (1994:85)

The mid-month celebration came to be known as Full Moon New Year or Little New Year (Koshōgatsu).

Koshōgatsu (小正月) atau tahun baru kecil dipahami sebagai perayaan tahun baru dalam tradisi Jepang yang dirayakan pada pertengahan bulan pertama kalender lunar, bertepatan dengan bulan purnama pertama.

The Little New Year is a rustic agricultural festival thought to retain traces of the ancient practices of indigenous Japanese". (1994:85)

Koshōgatsu merupakan perayaan rakyat yang berakar pada kehidupan agraris dan masih menyimpan praktik budaya masyarakat Jepang kuno.

2. Website yang diterbitkan oleh Ring Bell (2024), menjelaskan bahwa :

「小正月」は、年末の準備から元旦、松の内と続いてきた正月を締めくくる一連の行事のこと

Kōshogatsu wa, nenmatsu no junbi kara gantan, matsu no uchi to tsudzuite kita shōgatsu o shimekukuru ichiren no gyōji no koto."

Koshōgatsu merupakan rangkaian acara untuk menutup perayaan tahun baru, yang dimulai dengan persiapan akhir tahun, hari tahun baru, hingga berakhirnya tahun baru."

Dengan demikian, dapat disimpulkan *Kōshogatsu* merupakan rangkaian perayaan tahun baru kecil yang dilaksanakan pada pertengahan bulan pertama dalam kalender lunar Jepang, yaitu sekitar tanggal 14 hingga 15 saat bulan purnama pertama sekaligus berfungsi sebagai penutup rangkaian perayaan tahun baru yang memiliki makna pada kehidupan agraris masyarakat Jepang.

1.8.4 *Dondoyaki* (どんど焼き)

Pengertian *Dondoyaki* menurut para ahli, sebagai berikut :

1. Brandon dan Stephan

The fire rites of the New Year serve a common purpose: to exorcise evil from the community and, through purification, to transform a negative force into something positive". (1994:104)

Dondoyaki berfungsi sebagai pemurnian dari hal-hal buruk melalui pembakaran simbol-simbol tahun baru.

2. Website yang diterbitkan oleh Ring Bell (2024), menjelaskan bahwa :

どんど焼きには、正月飾りを目印に家にきてくださった年神様を、正月飾りを燃やした煙とともに見送るという意味もあります。

Dondoyaki ni wa, shōgatsu kazari o mejirushi ni ie ni kite kudasatta toshigamisama o, shōgatsu kazari o moyashita kemuri to tomoni miokuru to iu imi mo arimasu.

Dondoyaki juga memiliki arti mengantar dewa tahun baru, yang telah datang ke rumah dengan menggunakan dekorasi tahun baru sebagai penanda, bersama dengan asap dari pembakaran dekorasi.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan *dondoyaki* merupakan perayaan untuk mengantar dewa tahun baru melalui asap pembakaran hiasan tahun baru yang sebelumnya menjadi tempat bersemayam dewa tahun baru sekaligus sebagai tempat pemurnian dari hal-hal buruk melalui pembakaran tersebut.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai budaya Jepang, khususnya yang berkaitan dengan simbolisme dalam festival tradisional.

Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam perayaan *dondoyaki* di Jepang.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi teori semiotika Roland Barthes serta gambaran umum mengenai budaya dan tradisi masyarakat Jepang, khususnya yang berkaitan dengan *matsuri*, serta deskripsi umum festival *dondoyaki*.

Bab III berisi analisis terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam festival *dondoyaki*, bagaimana simbol-simbol tersebut menggambarkan nilai budaya dan spiritual masyarakat Jepang.

Bab IV berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.